

Peluang dan Tantangan Wisatawan Australia ke Bali Pasca Pandemi Covid-19

Ni Made Tirtawati¹

Ni Made Inna Dariwardani²

¹Politeknik Pariwisata Bali, ²Program Studi S-3 Pariwisata Universitas Udayana

tirtastp@yahoo.co.id, dariwardani.2290711008@student.unud.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:
 Tanggal Masuk : 02 April 2023
 Tanggal Diterima : 03 April 2023
 Tersedia *Online*

Kata Kunci:

**Manajemen Destinasi, Wisman
 Australia, Pandemi Covid-19,
 Tren Wisatawan**

ABSTRAK

Wisatawan mancanegara (wisman) asal Australia merupakan salah satu pasar utama wisman Bali. Pembatasan kunjungan selama pandemi covid-19 menyebabkan kunjungan wisman secara umum turun drastis termasuk wisman Australia ke Bali. Artikel ini kan membahas bagaimana peluang wisman Australia ke Bali berdasarkan tren kunjungan dalam tiga dekade terakhir serta bagaimana tantangannya di masa yang akan datang melalui pendekatan analisis deskriptif kuantitatif. Ditemukan bahwa, secara historis, wisman Australia mendominasi kunjungan wisman ke Bali dengan kontribusi hampir 20 persen dan pertumbuhan rata – rata 14 persen per tahunnya. Pasca pandemi yang ditandai dengan dibukanya penerbangan langsung dari Bali ke Kota – kota di Australia, tanda pemulihan kunjungan wisman Australia sudah terlihat yaitu kembalinya dominasi wisman Australia yang bahkan meningkat mendekati 30 persen terhadap total kunjungan wisman ke Bali. Namun demikian, pemulihan ini berpotensi terhambat mengingat situasi ekonomi global yang tidak menentu, termasuk situasi perekonomian Australia yang diprediksi stagnan dalam lima tahun ke depan. Isu – isu klasik seperti isu keamanan/terorisme, kesehatan (terutama terkait pandemi), bencana alam, lingkungan, dan politik juga dapat menjadi penghambat pemulihan kunjungan wisman Australia ke Bali apabila tidak tertangani. Diperlukan kerjasama antar *stakeholder* terkait guna mendukung pemulihan ini baik itu pemerintah, industri, asosiasi, dan masyarakat sendiri guna menciptakan situasi yang kondusif agar pemulihan pariwisata Bali dapat berjalan dengan baik.

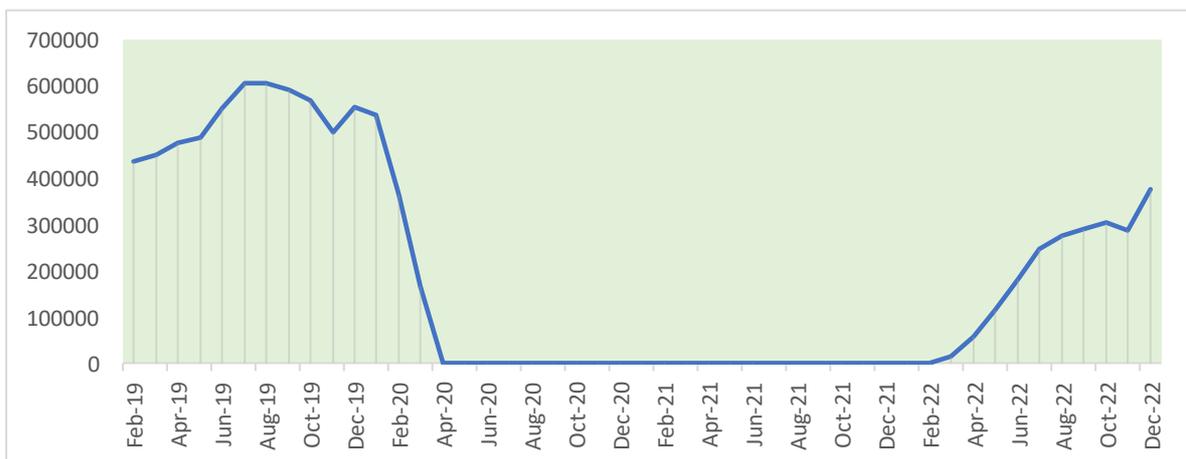
1. Pendahuluan

Setelah hampir dua tahun mengalami stagnasi, momentum kebangkitan industri pariwisata Bali ditandai dengan dibukanya penerbangan internasional langsung ke Bali (*direct flight*) pada tanggal 4 Maret 2022. Tercatat tiga maskapai melakukan pendaratan perdana di Bali pasca pandemi ini yaitu Jetstar Asia dengan rute Singapura – Denpasar yang membawa 8 penumpang; Scott dengan rute Singapura – Denpasar yang membawa 42 penumpang; dan maskapai pelat merah Garuda Indonesia dengan rute Sydney – Denpasar yang membawa 61

penumpang (kumparan.com, 5 Maret 2022). Jumlah wisman pun perlahan mulai naik seiring dibukanya rute – rute penerbangan internasional lainnya sehingga secara akumulatif sampai pada tahun 2022 tercatat 2.155.747orang wisman mengunjungi Bali.

Jika dilihat lebih dalam, wisman yang datang ke Bali pasca pandemi didominasi oleh wisman Australia. Kondisi ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kondisi kedatangan wisman ke Bali sebelum pandemi yang juga dipuncaki oleh wisman asal Negeri Kangguru. Berdasarkan data dari BPS Provinsi Bali, pada tahun 2019 misalnya, jumlah wisman asal Australia tercatat sebanyak 1.241.128 orang atau 19,78 persen dari total wisman ke Bali. Sementara itu, sepanjang tahun 2022, BPS Provinsi Bali mencatat jumlah wisman Australia ke Bali sebanyak 605.955 orang atau 28,11 persen dari total wisman ke Bali.

Gambar 1. Jumlah Kunjungan Wisman Per Bulan ke Bali Tahun 2019 – 2022



Sumber: Diolah dari data BPS Provinsi Bali (bali.bps.go.id, 2023)

Menurut data Australian Bureau of Statistics (ABS), populasi penduduk Australia adalah sebesar 25,89 juta jiwa (abs.gov.au, 2022). Data dari Biro Statistik Australia juga menyebutkan bahwa pada Bulan Oktober 2022, sebanyak 721,860 warganya kembali setelah melakukan perjalanan ke luar negeri (perjalanan dalam jangka waktu pendek) dan menariknya sebagian besar dari mereka atau sekitar 14 persennya kembali dari Indonesia termasuk Bali. Dengan letak geografis yang dekat dengan Indonesia, Australia merupakan pasar wisman potensial bagi Indonesia terutama Bali, terlebih pasca pandemi covid-19 ini yang menyebabkan serangkaian pembatasan dalam melakukan perjalanan. Makalah ini akan membahas bagaimana peluang atau potensi wisatawan asal Australia ke Bali berdasarkan tren kunjungan dalam tiga dekade terakhir serta bagaimana tantangan wisatawan Australia ke Bali di masa yang akan datang pasca pandemi covid-19.

2. Tinjauan Pustaka

Secara umum, studi terkait perilaku perjalanan wisatawan pasca pandemi dilakukan untuk melihat perubahan perilaku wisatawan akibat pandemi sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk memperkirakan tren maupun potensi pariwisata kedepannya. Studi yang dilakukan oleh Shin et al. (2022) terhadap keputusan maupun frekuensi berwisata selama pandemi menunjukkan bahwa membangun kepercayaan (trust) baik itu kepercayaan terhadap kebijakan makro (terkait kebijakan pemerintah akan covid-19) maupun mikro (kepercayaan yang dibangun antar wisatawan) merupakan kunci untuk menarik wisatawan ke sebuah destinasi pada masa pandemi ini. Dari sisi karakteristik wisatawan, studi ini menunjukkan bahwa wisatawan dengan pendidikan tinggi dan pendapatan tinggi memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk berwisata keluar negeri, sementara itu kelompok umur lanjut usia dan perempuan ditemukan memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk bepergian ke luar negeri terkait resiko kesehatan yang lebih tinggi pada kelompok ini. Sejalan dengan studi ini, studi yang dilakukan oleh Han et al. (2022) menyatakan bahwa untuk mempercepat pemulihan pariwisata selama dan setelah pandemi, penting dilakukan oleh para pembuat kebijakan maupun penyedia jasa wisata untuk memahami tingkat risiko yang dirasakan wisatawan yang mana setiap individu atau masyarakat bisa saja memiliki persepsi yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya strategi komunikasi seperti pengumuman pemerintah, media massa, dan komunikasi interpersonal yang akan memberi dampak yang signifikan terhadap citra destinasi dan keselamatan publik, bersamaan dengan cara individu menilai tingkat risiko.

Sementara itu, kajian terkait perilaku wisatawan Australia dalam melakukan perjalanan ke luar negeri (outbond) antara lain dilakukan oleh Seetaram (2010) yang menemukan bahwa faktor yang signifikan mempengaruhi jumlah wisatawan outbond Australia adalah pendapatan (income). Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi yang akan membawa peningkatan standar hidup di Australia merupakan stimulus utama untuk melakukan perjalanan keluar negeri (outbond travel). Sementara itu faktor lain yang juga berpengaruh signifikan adalah kebijakan terkait keimigrasian negara tujuan dan kondisi ekonomi global (krisis). Temuan menarik dari studi ini juga menunjukkan bahwa hampir 61 persen wisatawan outbond Australia akan mengulang kunjungan mereka ke luar negeri (repeater). Namun demikian, beberapa variabel seperti nilai tukar Dolar Australia terhadap mata uang negara tujuan dan biaya transportasi justru ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah wisatawan outbond Australia. Mengingat kajian ini dilakukan sebelum pandemi melanda, kemungkinan terjadi perubahan perilaku wisatawan Australia dalam melakukan perjalanan outbond pasca pandemi terutama terkait resiko kesehatan yang mungkin menjadi ancaman bagi mereka.

Studi terkait tren wisatawan Australia ke Bali banyak dilakukan terutama terkait peramalan/forecasting jumlah wisman Australia yang datang ke Bali dengan menggunakan model – model ekonometrika seperti oleh Satria et al. (2015) dan Suwedayana et al. (2016). Dalam kajian tersebut, selain digunakan jumlah wisman Australia sebagai variabel predictor (autoregression) digunakan pula variabel makroekonomi lainnya seperti tingkat inflasi dan kurs Dolar Australia terhadap Rupiah sebagai variabel prediktor untuk meningkatkan ketepatan model forecasting. Model yang dihasilkan umumnya mampu meramalkan tren wisatawan Australia yang datang ke Bali di masa depan dengan asumsi nilai tertentu pada variabel makroekonomi yang digunakan. Namun demikian, mengingat kajian dilakukan sebelum pandemi covid-19, model ekonometrika yang dihasilkan agaknya memerlukan penyesuaian jika digunakan untuk memprediksi kunjungan wisatawan pasca pandemi.

Studi yang dilakukan oleh Ramadanti (2016) dan Sanders et al. (2016) menyatakan bahwa wisatawan Australia memilih Bali sebagai destinasi pilihan mereka disebabkan oleh biaya untuk melakukan perjalanan yang murah; jarak tempuh yang dekat dengan waktu penerbangan yang cepat (3 – 7 jam); orang-orang yang ramah serta suasana santai sehingga memberikan kenyamanan untuk tinggal lebih lama; kesempatan untuk menjelajahi budaya yang unik; dan merasa bahwa Bali telah menjadi rumah kedua (second home) bagi mereka. Sanders et al. (2016) yang melakukan penelitian terhadap perilaku wisatawan Australia yang berstatus pekerja FIFO bahkan menemukan bahwa selama periode libur (leisure time), mereka lebih memilih berwisata ke Bali dibanding melakukan perjalanan liburan domestik. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan pada wisatawan Australia lanjut usia yang dilakukan oleh Utama (2016) menyatakan bahwa budaya dan alam Bali masih kuat sebagai citra destinasi Bali, sehingga perlu dipertahankan guna keberlanjutan pariwisata ke depannya.

3. Metodologi Penelitian

Data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali dan Dinas Pariwisata Provinsi Bali yaitu data terkait jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Provinsi Bali. Data mengenai wisatawan mancanegara mencakup semua wisatawan mancanegara yang tiba di Indonesia melalui bandara, pelabuhan dan melalui darat. Untuk Provinsi Bali terdapat dua pintu masuk yang dicakup yaitu Bandara Ngurah Rai dan Pelabuhan Benoa. Pencatatan wisatawan mancanegara (wisman) yang dilakukan BPS didasarkan pada pengumpulan kartu *Arrival and Departure (A/D Card)* dari Direktorat Jenderal Imigrasi.

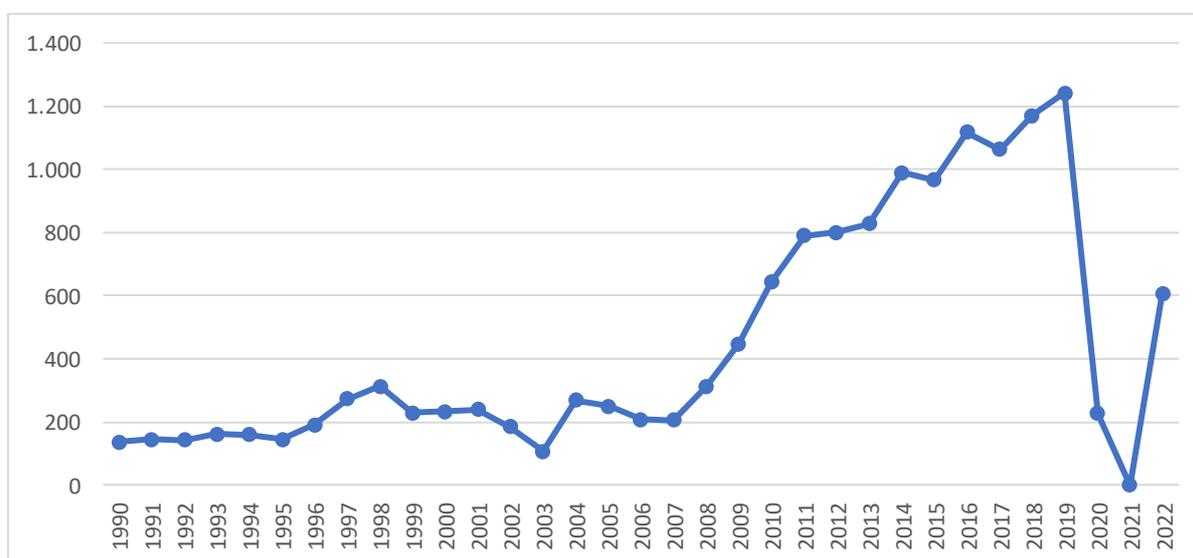
Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif kuantitatif. Dengan melakukan penggambaran melalui grafik dan melakukan penghitungan statistik deskriptif

seperti rata – rata dan pertumbuhan (*growth*) terhadap jumlah wisman Australia ke Bali maupun perbandingannya dengan wisman secara keseluruhan, diharapkan permasalahan penelitian dapat dijawab.

4. Analisis dan Pembahasan

Dalam tiga dekade terakhir, jumlah kunjungan wisatawan asal Australia telah mendominasi kedatangan wisman ke Bali. Pada dekade tahun 1990 – 2000 jumlah wisman asal Australia ke Bali berkisar antara 135 ribu sampai 313 ribu orang per tahun atau secara rata – rata menyumbang hampir 20 persen terhadap total wisman ke Bali setiap tahunnya. Hal yang menarik adalah, dalam dekade tersebut, puncak jumlah kunjungan wisman Australia ke Bali justru terjadi pada tahun 1998 dengan jumlah kunjungan hampir 313 ribu orang. Kondisi krisis ekonomi dan gejolak politik pada masa reformasi di Indonesia nampaknya tidak terlihat dampaknya terhadap jumlah kunjungan wisman Australia ke Bali pada masa itu. Anjloknya Kurs Rupiah terhadap Dolar Australia yang membuat berlibur ke Bali menjadi lebih murah bagi wisatawan Australia diduga menjadi salah satu faktor kenaikan jumlah kunjungan tersebut.

Gambar 2. Jumlah Kunjungan Wisman Australia ke Bali Tahun 1990 – 2022 (Ribu Orang)



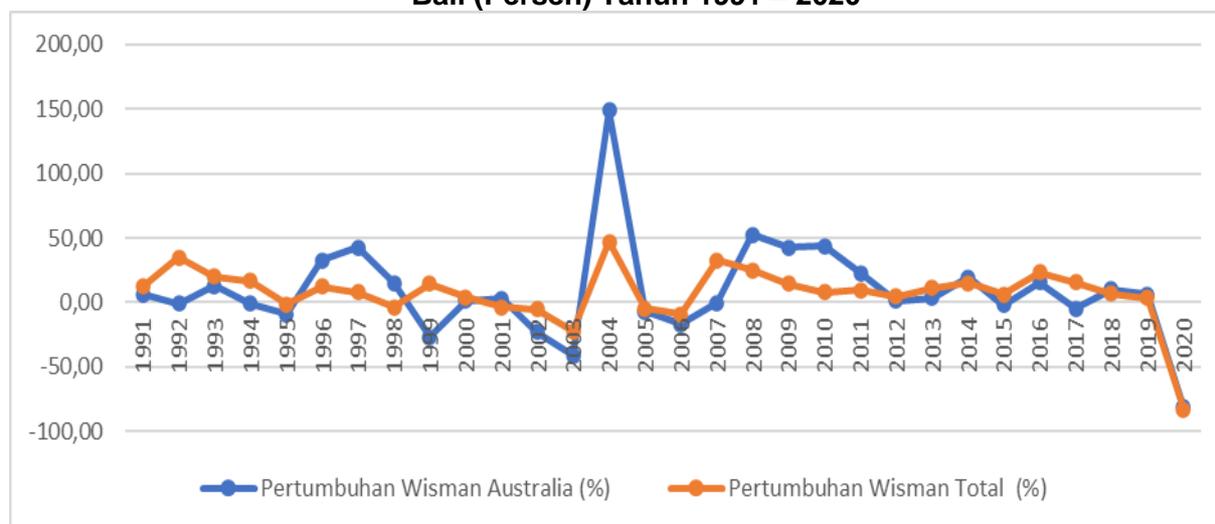
Sumber: Diolah dari data BPS Provinsi Bali (bali.bps.go.id, 2023)

Pasca tahun 1998, terlihat tren penurunan jumlah wisman Australia ke Bali sampai menyentuh titik terendah untuk dekade 2000 – 2010 yaitu pada tahun 2003 dengan jumlah kunjungan hanya mencapai 107 ribu orang. Rendahnya wisman Australia yang datang pada tahun tersebut tidak lepas dari terjadinya peristiwa Bom Bali 1 pada Oktober 2002 yang korbannya sebagian besar merupakan warga negara Australia (88 korban jiwa). Setahun

setelahnya, jumlah wisman Australia yang datang ke Bali justru meningkat drastis bahkan hampir 1,5 kali lipat dibanding tahun sebelumnya. Kenaikan tersebut tampaknya menjadi yang tertinggi sepanjang tiga dekade terakhir. Namun demikian, peristiwa Bom Bali 2 yang terjadi pada Oktober 2005 kembali memukul pariwisata Bali dengan penurunan jumlah wisman Australia ke Bali yang cukup signifikan pada tahun 2006. Setahun setelahnya, pariwisata Bali sudah menunjukkan recovery ditandai dengan tren positif kunjungan wisman Australia ke Bali.

Pada dekade tahun 2010 – 2020 (sebelum pandemi), kunjungan wisman Australia ke Bali menunjukkan tren peningkatan yang sangat impresif dibanding dua dekade sebelumnya. Jumlah wisman Australia ke Bali meningkat hampir tiga kali lipat dengan pertumbuhan rata – rata (2009 – 2019) mencapai 14,39 persen per tahunnya. Puncak jumlah kedatangan wisman Australia ke Bali sepanjang tiga dekade terakhir tercatat pada tahun 2019 dengan total kunjungan sebanyak 1,24 Juta orang. Namun demikian, tren peningkatan tersebut terhenti pada saat pandemi melanda dunia, jumlah wisman Australia turun drastis sedalam 81,71 persen di tahun 2020 dan berlanjut dengan nihilnya kunjungan wisman Australia ke Bali pada tahun 2021. Jika saja pandemi tidak terjadi, dengan asumsi pertumbuhan rata – rata wisman Australia ke Bali sebesar 14 persen saja per tahunnya, maka diperkirakan di tahun 2021 jumlah wisman Australia ke Bali bisa mencapai 1,6 juta orang.

Gambar 3. Pertumbuhan Jumlah Wisman Australia dan Pertumbuhan Total Wisman ke Bali (Persen) Tahun 1991 – 2020

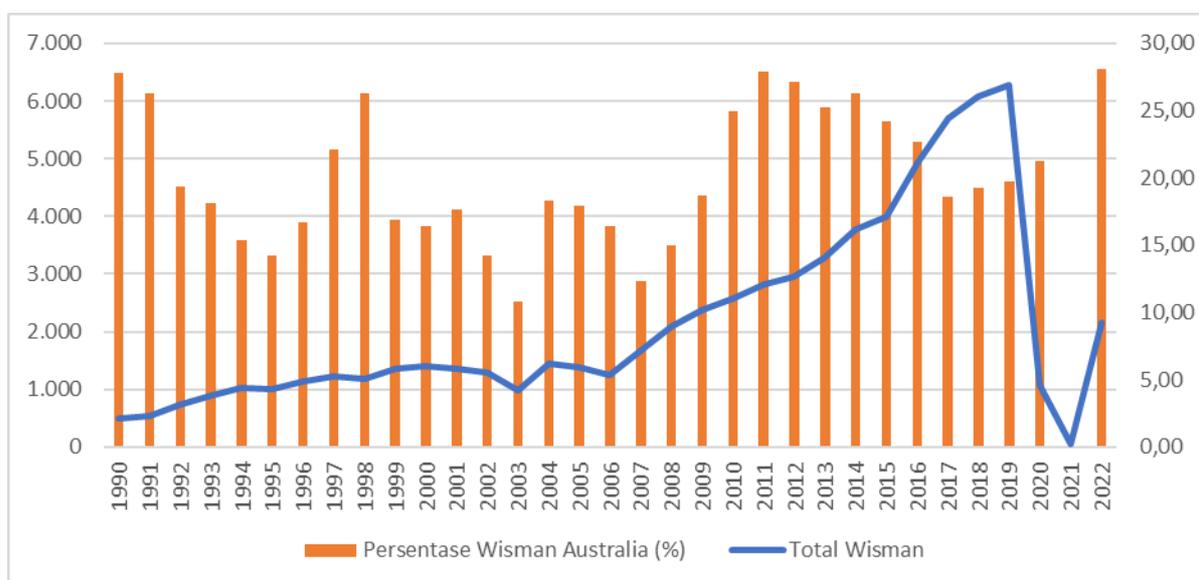


Sumber: Diolah dari data BPS Provinsi Bali (bali.bps.go.id, 2023)

Dalam tiga dekade terakhir pertumbuhan wisman Australia ke Bali tercatat nilainya cukup fluktuatif. Pada periode 1991 – 1999, secara rata – rata pertumbuhan kunjungan wisman asal Australia terlihat lebih rendah dari rata – rata pertumbuhan kunjungan wisman ke Bali

secara total. Namun demikian pada dekade setelahnya, sebelum pandemi melanda, rata – rata pertumbuhan kunjungan wisman Australia ke Bali selalu diatas rata – rata pertumbuhan wisman ke Bali secara total. Hal ini menunjukkan bahwa, wisman asal Australia merupakan motor penggerak jumlah kunjungan wisman ke Bali sehingga menjadi pasar wisatawan yang paling potensial bagi Bali. Sejalan dengan pertumbuhannya, kontribusi jumlah wisman Australia terhadap total wisman ke Bali juga menunjukkan angka yang cukup konsisten yaitu dalam tiga dekade terakhir rata – ratanya mendekati 20 persen, dengan kata lain, hampir seperlima jumlah wisman yang mengunjungi Bali setiap tahunnya merupakan warga negara Australia.

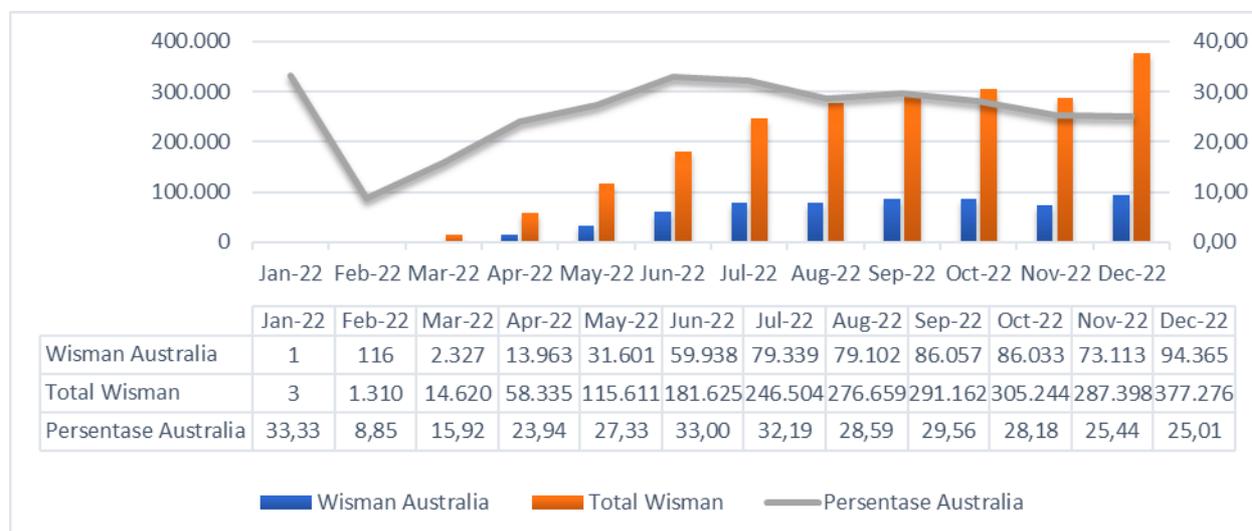
Gambar 4. Jumlah Total Wisman ke Bali (Ribuan Orang) dan Persentase Wisman Australia terhadap Wisman Total ke Bali (Persen) Tahun 1990 – 2022



Sumber: Diolah dari data BPS Provinsi Bali (bali.bps.go.id, 2023)

Melihat data historis dalam tiga dekade terakhir, dapat dikatakan bahwa wisman Australia secara rata - rata memberikan kontribusi terbesar terhadap total wisman ke Bali sehingga merupakan pasar potensial wisman bagi Bali. Selanjutnya, pasca pandemi covid-19 terutama setelah dibukanya penerbangan internasional langsung (*direct flight*) ke Bali pada Bulan Maret 2022, jumlah wisman Australia kembali mendominasi kunjungan wisman ke Bali. Sepanjang tahun 2022, jumlah wisman Australia dari bulan ke bulan menunjukkan tren positif dan mendominasi hampir sepertiga total wisman ke Bali, dengan total kunjungan secara akumulatif pada tahun 2022 sebesar 605.955 orang.

Gambar 5. Jumlah Wisman Australia ke Bali (orang), Jumlah Total Wisman Ke Bali (orang) dan Persentase Wisman Australia terhadap Wisman Total ke Bali (Persen) Tahun 2022



Sumber: Dinas Pariwisata Bali (disparda.baliprov.go.id, 13 Maret 2023)

Salah satu faktor yang menjadi pendorong kenaikan jumlah wisman Australia ke Bali adalah banyaknya jumlah *direct flight* dari dan ke kota – kota besar di Australia seperti Brisbane, Sydney, Melbourne, Cairns, Perth, dan Darwin. Dikutip dari Berita Resmi Statistik Bulan Februari 2023, sepanjang tahun 2022 secara akumulasi jumlah penerbangan ke kota – kota di Australia dari Bali sebanyak 4.111 penerbangan dengan total jumlah penumpang sebanyak 701.407 orang. Jumlah penerbangan ke Australia dari Bandara Ngurah Rai merupakan jumlah penerbangan internasional terbanyak sepanjang tahun 2022 ini jauh mengungguli tujuan internasional lainnya seperti Singapura (2.979 penerbangan), Malaysia (2.034 penerbangan), dan Thailand (730 penerbangan) (BPS Provinsi Bali, 2023). Meskipun jumlah penerbangan ke Australia ini masih belum menyamai kondisi sebelum pandemi, yang mana secara akumulatif tercatat 8.932 penerbangan pada tahun 2019, dengan semakin membaiknya kondisi pandemi yang bahkan digadang – gadang mendekati endemi, maka pada masa yang akan datang bukan tidak mungkin jumlah wisman Australia akan kembali ke kondisi sebelum pandemi, bahkan dalam jangka panjang bisa melebihi, seiring pertambahan jumlah traveler dan perkembangan ekonomi di negara tersebut.

Pemulihan kondisi perekonomian global pasca pandemi covid-19 memang berjalan lambat dikarenakan situasi global yang tidak menentu. Perang antara Rusia dan Ukraina, tingginya laju inflasi yang disebabkan kenaikan harga energi serta pangan, dan perlambatan ekonomi Tiongkok merupakan tiga faktor utama penghambat pemulihan ekonomi dunia saat ini (International Monetary Fund, 2022b) termasuk yang melanda negara Australia. Mengingat

pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu stimulus warga Australia untuk bepergian ke luar negeri (Seetaram, 2010), maka dalam lima tahun ke depan diperkirakan jumlah warga Australia yang melakukan perjalanan outbond terancam stagnan mengingat proyeksi pertumbuhan perekonomian Australia dalam jangka waktu tersebut tidak terlalu menggembirakan. Setelah *rebound* pasca pandemi dengan pertumbuhan ekonomi 4,9 persen di tahun 2021, dan tumbuh 3,8 persen pada tahun 2022 (kondisi sampai dengan triwulan II 2022), diperkirakan pada tahun 2023 sampai dengan 2027 pertumbuhan ekonomi Australia berada dibawah 3 persen, bahkan hanya 1,9 persen dan 1,8 persen masing – masing pada tahun 2023 dan 2024 (International Monetary Fund, 2022a).

Selain situasi ekonomi negara Australia yang mengalami tekanan, tantangan pemulihan jumlah wisman Australia ke Bali pasca pandemi juga dapat berasal dari isu – isu klasik seperti isu keamanan/terorisme, kesehatan (terutama terkait pandemi), bencana alam, lingkungan, dan politik di Bali maupun di Indonesia. Isu – isu tersebut akan direspon Pemerintah Australia dengan mengeluarkan kebijakan pembatasan perjalanan ke Indonesia dalam bentuk *travel warning*. Ada lima tingkatan *travel warning* yang dirilis Pemerintah Australia setelah mengkaji situasi terkini di negara – negara tujuan bepergian warna negaranya yaitu (masing – masing dari level terendah sampai level tertinggi): *Be Alert To Own Security, Exercise Caution, High Degree of Caution, Reconsider Your Need to Travel, dan Do Not Travel* (smartraveller.gov.au, 2022).

Pada Desember 2022, Pemerintah Australian memberikan status *travel warning* pada Indonesia di level *High Degree of Caution* menyusul isu keamanan (terorisme) dan politik (pengesahan undang – undang hukum pidana terbaru) yang dalam pandangan Pemerintah Australia berpotensi membahayakan warga negaranya ketika berkunjung ke Indonesia. Tentunya kebijakan ini akan mempengaruhi keputusan warga Australia yang berencana mengunjungi Bali dalam waktu dekat, sehingga berpotensi mengurangi jumlah kunjungan wisman Australia ke Bali.

5. Kesimpulan dan Saran

Sebelum pandemi covid-19 melanda, wisatawan asal Australia mendominasi kunjungan wisman ke Bali dalam tiga dekade terakhir. Meskipun berbagai peristiwa terjadi seperti aksi terorisme Bom Bali 1 dan Bom Bali 2 yang menelan banyak korban warga negara Australia dan menyebabkan turunnya jumlah kunjungan wisman Australia ke Bali, namun pemulihan jumlah kunjungan akibat peristiwa tersebut tidak butuh waktu lama. Bahkan dalam satu dekade sebelum pandemi, jumlah wisman Australia ke Bali menunjukkan kenaikan yang sangat

signifikan hingga mencapai tiga kali lipat dan mendominasi hampir seperlima jumlah total wisman ke Bali.

Tanda – tanda pemulihan kunjungan wisman Australia pasca pandemi telah terlihat setidaknya semenjak dibukanya rute penerbangan (*direct flight*) dari Australia ke Bali pada Maret 2022 yang mendorong peningkatan jumlah kedatangan wisman asal Australia dari bulan ke bulan pada tahun 2022. Namun demikian, pemulihan ini berpotensi terhambat mengingat situasi ekonomi global yang tidak menentu, termasuk situasi perekonomian Australia yang diprediksi stagnan dalam lima tahun ke depan. Isu – isu klasik seperti isu keamanan/terorisme, kesehatan (terutama terkait pandemi), bencana alam, lingkungan, dan politik juga dapat menjadi penghambat pemulihan kunjungan wisman Australia ke Bali apabila tidak tertangani. Diperlukan kerjasama antar stakeholder terkait guna mendukung pemulihan ini baik itu pemerintah, industri, asosiasi, dan masyarakat sendiri guna menciptakan situasi yang kondusif agar pemulihan pariwisata Bali dapat berjalan dengan baik.

Daftar Pustaka

- BPS Provinsi Bali. (2023). Perkembangan Transportasi Udara dan Laut Provinsi Bali Desember 2022 (Issue 2).
- Han, S., Yoon, A., Kim, M. J., & Yoon, J. H. (2022). What influences tourist behaviors during and after the COVID-19 pandemic? Focusing on theories of risk, coping, and resilience. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 50(February), 355–365. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2022.02.024>
- International Monetary Fund. (2022a). Regional Economic Outlook: Asia and the Pacific October 2022: Sailing into Headwinds; October 28, 2022. www.imf.org
- International Monetary Fund. (2022b). World Economic Outlook: Countering the Cost-of-Living Crisis. www.imfbookstore.org
- Ramadanti. (2016). Kebijakan Travel Warning Australia Dan Pengaruhnya Terhadap Minat Kunjungan Wisatawan Australia Di Bali Periode 2002-2015. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*.
- Sanders, D., Willson, G., Susomrith, P., & Dowling, R. (2016). Fly in to work; Fly out to Bali: An exploration of Australian fly-in-fly-out (FIFO) workers leisure travel. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 26, 36–44. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2015.11.002>
- Satria, I. M. C., Sukarsa, I. K. G., & Jayanegara, K. (2015). Peramalan Jumlah Wisatawan Australia Yang Berkunjung Ke Bali Menggunakan Multivariat Fuzzy Time Series. *E-Jurnal Matematika*, 4(3), 90. <https://doi.org/10.24843/mtk.2015.v04.i03.p094>
- Seetaram, N. (2010). A Study of Outbound Tourism From Australia (No. 47-10). In Monash Univeristy, Department of Economics. https://www.monash.edu/__data/assets/pdf_file/0005/925457/a_study_of_outbound_tourism_from_australia.pdf
- Shin, H., Nicolau, J. L., Kang, J., Sharma, A., & Lee, H. (2022). Travel decision determinants during and after COVID-19: The role of tourist trust, travel constraints, and attitudinal factors. *Tourism Management*, 88(December 2020), 104428. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2021.104428>
- Suwedayana, I. P. G. D. G., Sumarjaya, I. W., & Suciptawati, N. L. P. (2016). Peramalan Jumlah Kunjungan Wisatawan Australia Yang Berkunjung Ke Bali Menggunakan Model Time Varying Parameter (Tvp). *E-Jurnal Matematika*, 5(3), 117. <https://doi.org/10.24843/mtk.2016.v05.i03.p130>
- Utama, I. G. B. R. (2016). Keunikan Budaya dan Keindahan Alam sebagai Citra Destinasi Bali menurut Wisatawan Australia Lanjut Usia. *Jurnal Kajian Bali*: ISSN: 2088-4443, 06(April), 149–172. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/19904>
- UNWTO (2020). *World Tourism Barometer Vol 18 (7)*, Desember 2020.
- abs.gov.au, 2022. <https://www.abs.gov.au/>. 15 Desember 2022
- bali.bps.go.id, 2023. <https://bali.bps.go.id/subject/16/pariwisata.html#subjekViewTab3>. 20 Maret 2023.
- disparda.baliprov.go.id, 13 Maret 2023. “Rilis Data Statistik Resmi Bulan Oktober 2022”. <https://disparda.baliprov.go.id/rilis-data-statistik-resmi-bulan-januari-2023/2023/03/>. 20 Maret 2023
- kumparan.com, 5 Maret 2022. “AP I: 3 Maskapai Penerbangan Rute Internasional Mendarat Perdana di Bali”. <https://kumparan.com/kumparantravel/ap-i-3-maskapai-penerbangan-rute-internasional-mendarat-perdana-di-bali-1xchwLeh1ah/3>. 14 Desember 2022.
- smartraveller.gov.au, 2022. <https://www.smartraveller.gov.au/destinations/asia/indonesia>. **21 Desember 2022**.